

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang**

Tingginya derajat kesehatan masyarakat dapat dicapai melalui pembangunan kesehatan yang dilakukan oleh semua komponen Bangsa Indonesia yang mana ditujukan untuk meningkatkan kesadaran, kemauan dan kemampuan hidup bagi setiap orang. Salah satu visi misi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia yang menjadi cerminan dalam tercapainya derajat kesehatan setinggi-tingginya adalah terwujudnya masyarakat Indonesia yang mandiri untuk hidup sehat (Slamet, 2011). Masyarakat mandiri untuk hidup sehat adalah suatu kondisi dimana masyarakat Indonesia menyadari, bersedia serta mampu mencari, mencegah dan mengatasi masalah kesehatan yang dihadapi sehingga dapat terbebas dari gangguan kesehatan. Gangguan kesehatan masyarakat Indonesia masih banyak terjadi pada kelompok remaja karena pada masa remaja terjadi perubahan baik fisik maupun psikis yang menyebabkan remaja dalam kondisi rawan pada proses pertumbuhan dan perkembangan (Kementerian Kesehatan RI, 2014).

Masa remaja merupakan tahap paling penting dalam kehidupan manusia. Masa remaja merupakan masa transisi dari masa anak-anak menuju masa dewasa. Pada masa transisi ini, remaja memiliki keunikan dalam tahap pertumbuhan dan perkembangannya yang pesat secara fisik, psikologis maupun sosial. Pada masa ini, merupakan masa yang penuh dengan goncangan dan stress sehingga masalah yang dialami remaja terlihat begitu kompleks.

Kasus infeksi *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* (HIV dan AIDS) kini menjadi masalah kesehatan global termasuk di Indonesia. Menurut WHO (2000), 58 juta jiwa penduduk dunia telah terinfeksi HIV dan 22 juta jiwa di antaranya meninggal akibat AIDS serta 7.000 jiwa meninggal setiap harinya. Transmisi HIV kini cenderung meningkat, ditunjukkan dengan sekitar 16.000 jiwa terinfeksi setiap hari di berbagai belahan dunia dengan berbagai cara. Pada tahun 2018 menunjukkan lebih dari 50 persen pengguna narkoba yang menggunakan jarum suntik positif terinfeksi HIV. Pada tahun yang sama pula hampir seluruh provinsi di Indonesia melaporkan terdapatnya kasus terinfeksi penyakit HIV. Tingkat risiko AIDS tertinggi muncul dari hubungan seks tidak aman pada heteroseksual yaitu mencapai 81,9%., dan sisanya berasal dari penggunaan jarum suntik yang tidak steril dan faktor keturunan (Kemenkes R.I, 2018).

Pada tahun 2014, Indonesia menduduki peringkat ketiga untuk kasus AIDS se-Asia setelah Cina dan Thailand. Dari data *United Nations Programme on HIV and AIDS* (UNAIDS) terlihat bahwa penderita kasus HIV dan AIDS mayoritas adalah remaja yang merupakan usia produktif. Hal ini tentunya harus menjadi perhatian khusus terutama bagi Pemerintah Indonesia karena peningkatan penyebaran virus HIV dan AIDS didominasi oleh usia produktif yang dapat mengancam kemajuan bangsa.

Berdasarkan pusat data dan informasi Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, data kumulatif kasus HIV dan AIDS yang terjadi di Indonesia sampai akhir September 2014 sebanyak 150.296 orang, sedangkan total kumulatif kasus AIDS sebanyak 55.799 orang. Berdasarkan data yang tersedia di Dinas Kesehatan

Provinsi Bali data kumulatif kasus HIV dan AIDS menurut kelompok umur dari tahun 1987 sampai bulan Juni 2019 yaitu remaja dengan rentan umur 15-19 tahun yang menderita HIV mencapai 2,2%, jenis kelamin laki- laki 1,4 % dan jenis kelamin perempuan 3,5%. Berdasarkan data yang tersedia di Dinas Kesehatan Provinsi Bali, kasus HIV dan AIDS tahun 2019 Kota Denpasar menjadi peringkat pertama dengan jumlah penderita HIV 37,4%, dengan jenis kelamin laki- laki 38,4% dan jenis kelamin perempuan 35,9%.

Gambaran kasus baru AIDS menurut kelompok umur di Indonesia tahun 2013 menunjukkan bahwa sebagian besar kasus baru AIDS terdapat pada usia 20-29 tahun, dan 40-49 tahun, dengan rincian: < 1 tahun 0,3%, 1-4 tahun 1,8%, 5-14 tahun 0,8%, 15-19 tahun 3,8%, 30-39 tahun 26,0%, 40-49 tahun 11,6 %, 50-59 tahun 4,0%,  $\geq$  60 tahun 0,7%, tidak melaporkan umur 25,7%. Presentase kasus baru AIDS menurut kelompok umur dengan nilai besar masuk ke dalam kelompok usia produktif yang aktif secara seksual dan termasuk kelompok umur yang menggunakan NAPZA (Kemenkes RI, 2014).

Melihat pentingnya penanganan HIV/AIDS sedini mungkin pada usia remaja yang menunjukkan kekhawatiran untuk masa yang akan datang terhadap meningkatnya kasus baru HIV/AIDS pada kelompok umur ini. Adanya trend peningkatan infeksi HIV dan AIDS pada kelompok umur 20-29 tahun yang mana perjalanan virus HIV menjadi AIDS, dapat disimpulkan bahwa mereka yang terinfeksi AIDS telah tertular HIV sejak 5-10 tahun sebelumnya sehingga pendidikan kesehatan tentang pencegahan dan penularan HIV/AIDS perlu diberikan sedini mungkin agar remaja bisa melindungi diri dari infeksi virus dan mencegah penularan kepada orang lain.

Permasalahan remaja tersebut apabila tidak cepat ditangani maka akan berdampak makin tingginya angka penularan HIV/AIDS dan merupakan ancaman bagi kelangsungan hidup dan pembangunan negara, dimana remaja merupakan generasi penerus bangsa, pelaksana dari pembangunan (Rukmini, 2013). Selain itu, merujuk pada data-data tersebut, terlihat adanya kemungkinan kenaikan tingkat kerentanan remaja terhadap penyakit HIV dan AIDS. Kerentanan remaja terhadap HIV dan AIDS merupakan situasi yang penting untuk dikaji berkenaan dengan sejauhmana pengetahuan remaja dalam pencegahan dan penularan HIV dan AIDS.

Tenaga kesehatan mempunyai tanggung jawab yang besar untuk memberikan informasi terkait pencegahan penularan HIV dan AIDS kepada masyarakat, khususnya remaja. Edukasi tersebut tentang penyakit, upaya preventif, kuratif. Salah satu langkah preventif dari pencegahan penularan HIV dan AIDS adalah dengan mengadakan penyuluhan. Salah satu program untuk mencegah penularan adalah dengan melakukan penyuluhan di sekolah sehingga siswa dapat meningkatkan pengetahuannya tentang pencegahan penularan HIV dan AIDS serta bagaimana menghindari atau mengurangi kebiasaan yang mendatangkan resiko terkena infeksi HIV. Pengetahuan HIV/AIDS mengarahkan sikap remaja yang merupakan reaksi remaja untuk dapat menjauhi atau menghindari pada perilaku yang mengarah pada seks bebas yang dapat membawa masalah kesehatan penularan HIV/ AIDS (Nurwati dan Rusyidi, 2018).

Penggunaan video sebagai sarana penyuluhan kesehatan kini mulai dikembangkan seiring dengan kemajuan teknologi saat ini (Kustandi, 2011). Penyuluhan kesehatan melalui media video memiliki kelebihan dalam hal

memberikan visualisasi yang baik sehingga memudahkan proses penyerapan pengetahuan. Media video dapat digunakan sebagai media penyuluhan yang memiliki banyak keunggulan, salah satunya adalah dapat lebih mudah diterima siswa karena mengaitkan langsung dengan indera penglihatan dan pendengarannya (Arsyad, 2006).

Beberapa penelitian membuktikan bahwa penggunaan media dalam penyuluhan terbukti efektif meningkatkan pengetahuan seseorang terhadap materi penyuluhan. Penelitian yang dilakukan oleh Sovia dkk., (2017) menyatakan bahwa penggunaan media video lebih efektif dalam meningkatkan pengetahuan siswa tentang HIV dan AIDS yaitu sebanyak 86,63%. Hal ini sejalan dengan penelitian Aspiawati (2018) yang menyatakan bahwa penyuluhan menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan remaja sebanyak 87,4% mengenai HIV dan AIDS pada siswi SMA.

Kota Denpasar merupakan kota yang memiliki kepadatan penduduk yang paling tinggi di Provinsi Bali. Yang mana Kota Denpasar menjadi tempat mengadu nasib bagi para pendatang baru untuk menetap atau hanya sekedar berlibur di beberapa tempat wisata yang terletak di kota Denpasar. Selain itu menjamurnya kafe, bar, diskotik yang amat meriah menjadi tempat yang sudah tidak lazim digunakan untuk meredakan rasa stress dan menghilangkan beban yang dirasakan. Fenomena yang sering dijumpai bahwa banyak juga terdapat wanita pekerja seks ataupun remaja perempuan yang sudah terbiasa melakukan hubungan seks bebas sering memberikan pelayanan seks kepada pengunjungnya. Bahkan tidak jarang kaum remaja yang menghabiskan waktunya di tempat itu dan

banyak remaja yang salah pergaulan sehingga remaja di wilayah Kecamatan Denpasar sangat rentan tertular HIV dan AIDS.

Mengacu pada fenomena diatas, maka peneliti ingin mengetahui lebih lanjut tentang perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan tentang *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* menggunakan media video.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan diatas, maka peneliti mengangkat masalah “ Apakah ada perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* menggunakan media video?”.

## **C. Tujuan Penelitian**

### **1. Tujuan umum**

Mengetahui perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Dficiency Syndrome* menggunakan media video berdasarkan penelitian sebelumnya.

### **2. Tujuan khusus**

a. Mendeskripsikan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media video dari hasil penelitian sebelumnya.

b. Mendeskripsikan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video dari hasil penelitian sebelumnya.

c. Menganalisis perbedaan pengetahuan remaja tentang pencegahan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* sebelum dan sesudah diberikan penyuluhan menggunakan media video dari hasil penelitian sebelumnya.

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat teroitis**

Menambah wawasan peneliti mengenai perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan dan penularan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* menggunakan media video.

##### **2. Manfaat praktis**

a. Bagi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan jika melakukan penyuluhan tentang *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune Deficiency Syndrome* menggunakan media video dapat meningkatkan pengetahuan dengan bukti penelitian-penelitian terdahulu sehingga petugas Kesehatan dapat melakukan penyuluhan dengan media video.

b. Bagi remaja

Hasil penelitian ini diharapkan menambah wawasan remaja bahwa penting melakukan penyuluhan *Human Immunodeficiency Virus dan Acquired Immune*

*Deficiency Syndrome* dengan media video untuk meningkatkan pengetahuan remaja tentang pencegahan dan penularannya.

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan mengenai perbedaan perbedaan pengetahuan remaja sebelum dan sesudah penyuluhan tentang pencegahan dan penularan *Human Immunodeficiency Virus* dan *Acquired Immune Deficiency Syndrome* menggunakan media video berdasarkan bukti dari penelitian yang dilakukan di negara lain ataupun di dalam negeri.